

VARIASI BAHASA JAWA DIALEK LAMONGAN STUDI KASUS DI DESA WERU KECAMATAN PACIRAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Sabilah Shohihatul Adhimah¹, M Ridlwan², Suher³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah,
Surabaya, Email: sabilahshohihatul@gmail.com

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah,
Surabaya, Email: ridlwanm@gmail.com

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah,
Surabaya, Email: suher@um-surabaya.ac.id

*sabilahshohihatul@gmail.com

Article History

Received: dd-mm-yyyy

Revision: dd-mm-yyyy

Acceptance: dd-mm-yyyy

Published: dd-mm-yyyy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dalam bentuk tuturan fonem, morfem, dan kalimat yang di gunakan oleh masyarakat Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, simak catat, dan rekam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa di Desa Weru mempunyai variasi dialek Bahasa Jawa Lamongan dengan bentuk tuturan fonem, morfem, dan kalimat. Hasil penelitian di Desa Weru pada variasi bentuk tuturan fonem ditemukan terdapat kosa kata dalam bentuk kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan partikel. Hasil penelitian di Desa Weru pada variasi bentuk tuturan morfem ditemukan terdapat kosa kata dalam bentuk kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan. Hasil penelitian di Desa Weru pada variasi kalimat ditemukan bahwa tuturan kalimat yang digunakan oleh masyarakat Weru mempunyai karakteristik dari segi gaya bahasa atau intonasi titinada yang disampaikan.

Kata Kunci : *Desa Weru Paciran; Sosiolinguistik; Variasi Bahasa Jawa Lamongan.*

Abstract: *This study aims to describe language variations in the form of phoneme, morpheme, and sentence speech used by the people of Weru Village, Paciran District, Lamongan Regency. This research used sociolinguistic studies. The research method in this study used descriptive qualitative with interview, note-taking, and recording techniques. The results of this study found that in Weru Village there were Lamongan Javanese variations dialect with phoneme, morpheme, and sentence forms of speech. The results of research in Weru Village on variations in phoneme speech forms found that there*

was vocabulary in the form of verbs, nouns, adjectives, adverbs, and particles. The results of research in Weru Village on variations in morpheme speech forms found that there was vocabulary in the form of verbs, nouns, adjectives, and adverbs. The results of research in Weru Village on sentence variations found that the sentences used by the Weru community had characteristics in terms of language style or pitch intonation that was conveyed.

Keywords: *Weru Paciran Village; Sociolinguistics; Lamongan Javanese Variation.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi dan saling berinteraksi. Dari jurnal yang ditulis oleh (Sitepu & Rita, 2017) mengatakan bahwa bahasa bersifat manusiawi yang berarti bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Di sini dapat dikatakan bahwa bahasa hanya digunakan oleh manusia saja, tidak dipakai oleh makhluk lain. Menurut Suriasumantri dalam jurnal (Utami, 2014) bahwa keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuan berbahasanya.

Pada lingkungan masyarakat bahasa merupakan faktor utama dalam komunikasi. Dari artikel yang ditulis (Tirto.id, 2022) bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa menjadi alat komunikasi yang utama. Bahasa sangat berperan dalam kondisi dan situasi karena bahasa merupakan fasilitas komunikasi bagi setiap individu dalam mempelajari dan memaknai sesuatu (Oktavia & Hayati, 2020).

Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat penggunaannya (Hariadi, 2014). Bahasa dan masyarakat bila diibaratkan seperti kedua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Artinya bahasa tidak akan ada bila tidak ada masyarakat begitu pun sebaliknya, tidak ada masyarakat maka tidak akan ada bahasa. Seperti yang dikatakan oleh (Annisa, 2020) bahwa bahasa

dan masyarakat, merupakan dua buah kata yang bertemu pada satu titik, dalam fenomena yang terjadi antara bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak akan pernah terpisahkan.

Pada satu kelompok masyarakat tentu mempunyai ciri bahasa mereka masing-masing. Bahasa dapat lahir atau tercipta karena adanya kekhasan dari setiap kelompok masyarakat yang disesuaikan dengan kebudayaan kelompok tertentu (Prayudi & Nasution, 2020). Dalam suatu daerah dengan daerah lain bahasa yang digunakan tentu berbeda-beda, baik dalam segi bunyi bahasa atau penuturan kosa kata yang disampaikan. Keberagaman bahasa dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam jurnal yang ditulis (Peter & Simatupang, 2022) keberagaman bahasa tak dapat dipisahkan dari budaya karena bahasa adalah bagian dari budaya. Dengan ini menjadikan bahasa itu beragam sehingga mampu membentuk dialek bahasa dalam masyarakat.

Dialek merupakan salah satu jenis variasi bahasa dari segi penuturnya. Menurut (Prihandini & Isnendes, 2020) Dialek merupakan variasi bahasa yang ada pada suatu wilayah tertentu dan seringkali menjadi ciri asal penutur. Menurut (Chaer dan Agustina 2010, 63) dialek adalah variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yakni yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Menurut (Prabaningrum,

Sofia, dan Swarinda Tyaskyesti 2019, 11) dalam jurnalnya juga dituliskan bahwa dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan kelompok penuturnya yang bisa dibandingkan dengan isolek lainnya. Pernyataan itu juga sepadan dengan apa yang disampaikan oleh (Kawasari, 2017, p. 11) bahwa dialek adalah variasi bahasa yang disampaikan oleh para penuturnya yang berada pada satu kelompok wilayah atau masyarakat tertentu. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dialek termasuk variasi bahasa yang berdasarkan penuturnya. Dialek dapat terjadi di suatu kelompok dengan jumlah yang relatif, yakni pada suatu kelompok wilayah atau masyarakat tertentu yang bisa dibandingkan dengan isolek lainnya.

Menurut (Malabar, 2015) sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Pada ilmu sosiolinguistik perkembangan bahasa sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat. Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Pada pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat dari adanya suatu gejala individual saja. Namun, dapat dilihat dari gejala sosial juga. Bahasa bukan hanya milik seseorang atau individu saja, melainkan bahasa juga milik masyarakat (Puspasari, 2018). Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa bukan kebutuhan pribadi bagi setiap individu saja,

melainkan juga kebutuhan untuk hidup bermasyarakat.

Pemakaian bahasa dalam suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya terdapat pemilihan bahasa yang berbeda dan tentunya sesuai. Dengan ini dapat menghadirkan dialek bahasa di masyarakat, sehingga dalam kelompok tertentu terdapat variasi bahasa. Bisa dilihat dari segi pengucapan, diksi, dan struktur kalimat yang digunakan. Adanya dialek-dialek bahasa yang menjadi ciri masyarakat menjadikan terbentuknya kosa kata baru dan dapat terjadinya variasi bahasa.

Menurut (Haq & Afdhaliyah, 2021) keunikan bahasa menciptakan variasi bahasa yang digunakan dan dapat dipahami oleh beberapa kelompok orang tertentu. Bahasa tidak hanya satu atau dua saja tetapi bahasa itu beraneka ragam, yang mana setiap bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dalam satuan masyarakat (Wati et al., 2020). Bahasa dapat bervariasi karena adanya latar belakang masyarakat yang berbeda-beda baik dari segi letak geografis, sosial, budaya, maupun dari segi ekonominya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh (Nuryani et al., 2018, p. 63) bahwa variasi bahasa akan semakin banyak apabila bahasa yang digunakan dari berbagai tempat memiliki latar belakang yang beragam, yakni perbedaan latar belakang sosial, budaya, tradisi, adat istiadat, pendidikan, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Pernyataan lainnya juga disampaikan

oleh bahwa (Junaidi et al., 2016) variasi itu muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan karena perubahan waktu.

Adanya dialek-dialek yang dimiliki oleh masyarakat menjadikan bahwa bahasa itu bervariasi, sehingga dengan ini perlu adanya pengkajian dalam memahami suatu penggunaan bahasa yang ada di dalam kelompok masyarakat.

Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan daerah yang ada di wilayah Jawa. Letaknya berada di Jawa Timur. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru yaitu menggunakan bahasa Jawa. Tetapi di Desa Weru ini bahasa yang digunakan terkenal dengan penggunaan bahasa Jawa Ngoko, yang mana bahasa Jawa yang digunakan juga terkesan kasar. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dan kasar mencerminkan letak dan kondisi masyarakat di wilayah pesisir. Kondisi geografis salah satu faktor yang mengakibatkan perbedaan penuturan bahasa masyarakat Weru dengan penuturan bahasa daerah di sekitarnya, sehingga muncul suatu variasi bahasa.

Penelitian ini akan membahas mengenai bahasa yang ada di Desa Weru Paciran Lamongan. Penelitian ini akan membahas mengenai variasi bahasa dalam bentuk tuturan fonem,

morfem, dan kalimat yang dipakai oleh masyarakat Desa Weru dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Adanya penelitian ini dapat mendeskripsikan variasi bahasa dalam bentuk tuturan fonem, morfem, dan kalimat di Desa Weru Paciran Lamongan. Manfaat dari penelitian ini dapat Memberikan sumbangan pengetahuan baru mengenai variasi bahasa yang ada di Desa Weru Paciran Lamongan. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan baru mengenai ilmu bahasa yang berhubungan dengan kosa kata baru dan tentu berbeda yang belum diketahui oleh banyak orang baik dari segi fonem, morfem, dan kalimat. Selain itu, penelitian ini mampu memberikan pemahaman baru dan pembelajaran baru mengenai variasi bahasa bagi seorang yang ingin mempelajari.

Adanya variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Kecamatan Paciran. Hal ini tentu sangat menarik jika dilakukan penelitian yang membahas mengenai variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Selain menarik, penggunaan bahasa yang terjadi di masyarakat Desa Weru belum ada satu pun yang pernah meneliti mengenai ini. Dengan ini, peneliti akan membahas bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru sebagai bahan penelitian. Penelitian ini berjudul “Variasi Bahasa Jawa Dialek Lamongan Studi Kasus Di Desa Weru Kecamatan Paciran (Kajian Sociolinguistik)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menemukan tentang suatu fenomena atau kejadian secara jelas. Menurut (Sugiyono, 2016, p. 9) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam, data yang tentunya berupa makna sebenarnya dan merupakan nilai dibalik data yang tampak. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Menurut (Sudaryanto, 2015, p. 62) metode deskriptif merupakan cara pada sebuah penelitian yang digunakan sebagai bahan dasar fakta empiris bahasa yang sifatnya apa adanya.

Tempat penelitian yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tuturan fonem, tuturan morfem, dan tuturan kalimat yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik rekam, simak catat, dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif imperatif. Dengan teknik deskriptif imperatif, peneliti dapat menginterpretasikan data-data yang diperoleh dengan data alamiah yang ada. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles and Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lamongan merupakan wilayah yang berada di Jawa Timur. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lamongan yaitu menggunakan bahasa Jawa. Seperti yang telah dijelaskan oleh Chaer bahwa bahasa itu bervariasi, yang mana setiap kelompok atau wilayah masyarakat mempunyai ciri atau logat dalam berbahasa. Masyarakat Lamongan mempunyai ciri atau logat sendiri dalam berbahasa. Dengan demikian, dengan adanya berbagai tuturan yang berbeda dapat dikatakan sebagai dialek bahasa Jawa Lamongan.

Lamongan terbagi menjadi dua wilayah yakni wilayah utara dan wilayah selatan. Terbaginya dua wilayah menjadikan dialek Lamongan itu bervariasi. Salah satunya yakni pada wilayah Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa Weru ini terletak di wilayah pesisir, yang mana kebanyakan penduduknya bekerja sebagai Nelayan. Tuturan bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Desa Weru cukup unik. Bahasa yang digunakan saat komunikasi sehari-hari memiliki ciri khas sendiri. Dengan keunikan atau ciri bahasa yang ada di Desa Weru menjadikan bahwa dialek Lamongan itu memang bervariasi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap wilayah atau daerah yang terdapat di Lamongan tentu mempunyai keberagaman bahasanya sendiri. Keunikan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Desa Weru menjadi hal yang menarik untuk

diteliti. Tuturan itu baik dari segi perbedaan fonem, morfem, maupun kalimatnya.

1. Variasi Bentuk Tuturan Fonem

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data pemakaian bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran dalam bentuk variasi fonem. Berikut ini pembahasan data-data variasi bentuk fonem bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran :

1. Kata Kerja

a) Penggunaan fonem /e/ menjadi /a/

(01) *Katok*

Katok merupakan tuturan bahasa masyarakat Desa Weru. *Katok* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *ketok*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /e/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *k/e/tok*, sedangkan masyarakat weru menyebutnya dengan tuturan /k/a/tok/ menggunakan fonem /a/. Kata *katok* dan *ketok* masih mempunyai makna yang sama. Kata *katok* dan *ketok* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('terlihat').

b) Penggunaan fonem /g/ dan /o/ menjadi /d/ dan /i/

(02) *didileki*

Didilek i merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. *Didilek i* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *digolek i*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /g/ dan /o/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *di/g/o/lek i*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *di/d/i/lek i* menggunakan fonem /d/ dan /i/. *Didilek i* dan *digolek i* masih mempunyai makna yang sama. *Didilek i* dan *digolek i* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('dicari').

c) Penggunaan fonem /u/ menjadi /o/

(03) *mulok*

Mulok merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. *Mulok* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *muluk*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /u/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *mul/u/k*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *mul/o/k* menggunakan fonem /o/. *Mulok* dan *muluk* masih mempunyai makna yang sama. *Mulok*

dan *muluk* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('terbang').

d) Penggunaan fonem /ng/
(04) *ngangso*

Ngangso merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. *Ngangso* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *ngaso*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /n/ dan /g/ pada tuturan masyarakat weru yaitu *nga/n/g/so*, sedangkan masyarakat Lamongan menyebut dengan kata *ngaso*. *Ngangso* dan *ngaso* masih mempunyai makna yang sama. *Ngangso* dan *ngaso* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('istirahat').

e) Penggunaan fonem /i/ menjadi pengurangan fonem /i/

(05) *soiso*

Soiso merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. *Soiso* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *iso-iso*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /i/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu */i/so-iso*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *soiso* terjadi pengurangan fonem /i/

dari tuturan masyarakat Lamongan secara umum. *Soiso* dan *iso-iso* masih mempunyai makna yang sama. *Soiso* dan *iso-iso* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('mencuci piring').

2. Kata Benda

a) Penggunaan fonem /u/ menjadi /o/

(06) *susok*

Susok merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. *Susok* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *susuk*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /u/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *sus/u/k*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *sus/o/k* menggunakan fonem /o/. *Susok* dan *susuk* masih mempunyai makna yang sama. *Susok* dan *susuk* merupakan jenis kata benda yang berarti ('sutil').

b) Penggunaan fonem /m/ menjadi /n/ dan /g/

(07) *ngadap*

Ngadap. *Ngadap* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *madap*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /m/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu

/m/adəp, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata */n/g/adəp* menggunakan fonem */n/* dan */g/*. *Ngadəp* dan *madəp* masih mempunyai makna yang sama. *Ngadəp* dan *madəp* merupakan jenis kata benda yang berarti ('hadap').

c) Penggunaan fonem */a/* menjadi pengurangan fonem */a/*

(08) *liali*

Liali. *Liali* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *ali-ali*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem */a/* pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu */a/li-ali*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *liali* terjadi pengurangan fonem */a/* dari tuturan masyarakat Lamongan secara umum. *Liali* dan *ali-ali* masih mempunyai makna yang sama. *Liali* dan *ali-ali* merupakan jenis kata benda yang berarti ('cincin').

3. Kata Sifat

a) Penggunaan fonem */b/* menjadi */p/*

(09) *pəjat*

Pəjat merupakan tuturan bahasa yang

digunakan oleh masyarakat Desa Weru. *Pəjat* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *bəjat*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem */b/* pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu */b/əjat*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata */p/əjat* menggunakan fonem */p/*. *Pəjat* dan *bəjat* masih mempunyai makna yang sama. *Pəjat* dan *bəjat* merupakan jenis kata sifat yang berarti ('rusak').

4. Kata Keterangan

a) Penggunaan fonem */d/* menjadi */g/*

(10) *gurong*

Gurong. *Gurong* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *durong*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem */d/* pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu */d/urong*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata */g/urong* menggunakan fonem */g/*. *Gurong* dan *durong* masih mempunyai makna yang sama. *Gurong* dan *durong* merupakan jenis kata keterangan yang berarti ('belum').

b) Penggunaan fonem */b/* menjadi */p/*

(11) *pae*

Pae merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. *Pae* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *bae*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /b/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /b/ae, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /p/ae menggunakan fonem /p/. *Pae* dan *bae* masih mempunyai makna yang sama. *Pae* dan *bae* merupakan jenis kata keterangan yang berarti ('saja').

5. Partikel

a) Penggunaan fonem /l/ menjadi /d/

(12) *dahyo*

Dahyo merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. *Dahyo* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *lahyo*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /l/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /l/ahyo, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /d/ahyo menggunakan fonem /d/. *Dahyo* dan *lahyo* masih mempunyai makna yang sama. *Dahyo* dan

lahyo merupakan partikel yang berarti ('iya').

Beberapa data yang sudah dibahas bisa dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran dalam berkomunikasi sehari-hari mempunyai perbedaan dalam bentuk tuturan fonem. Memang bila dituturkan terkadang masih terdengar sama. Namun, bila diperhatikan secara mendalam terdapat perbedaan tuturan dalam bentuk fonem, seperti perubahan bentuk fonem /e/ ke /a/. Perbandingan bahasa yang telah dibahas tersebut yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lamongan pada umumnya.

B. Variasi Bentuk Tuturan Morfem

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data pemakaian bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran dalam variasi bentuk tuturan morfem. Berikut ini pembahasan data-data variasi bentuk tuturan morfem bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran :

1. Kata Kerja

(01) *Polot*

Polot merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *polot* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna ada uang. Masyarakat Desa Lamongan

secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *onokduwet*.

(02) Ngəcewes, dəromos

Ngəcewes, dəromos merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *ngəcewes* dan *dəromos* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna banyak bicara. Tuturan *ngəcewes* biasanya ditujukan pada seorang perempuan, sedangkan tuturan *dəromos* ditujukan pada seorang laki-laki. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *akeh omonge*.

(03) Kəcek pae

Kəcek pae merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *kəcek pae* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna banyak makan. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *mangan ae*.

(04) Ngədang

Ngədang merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *ngədang* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna menunggu. Tuturan *ngədang* juga digunakan saat ingin menunggu seseorang yang baru datang dari kejauhan di suatu lokasi atau tempat tertentu.

Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *nunggoki*.

(05) Ngəlabor

Ngəlabor merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *ngəlabor* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna mewarnai. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *ngəwarnai*.

(06) Sanggowek

Sang gowek merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *sang gowek* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna punyaku. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *wekku, gonku*.

(07) Kopak-kopak

Kopak-kopak merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *kopak-kopak* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna tepuk tangan. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *təpuk tangan, kəplok*.

(08) Jorujor

Jorujor merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *jorujor* termasuk jenis kata

kerja yang mempunyai makna meminta ikan. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan jalok iwak.

2. Kata Benda

(09) *Cakəl*

Cakəl merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *cakəl* termasuk jenis kata benda mempunyai makna bando. Bando/*cakəl* yaitu benda yang digunakan oleh wanita untuk menghias rambutnya agar terlihat indah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *bando*.

(10) *Pəngilon*

Pəngilon. Dalam bahasa Indonesia tuturan *pəngilon* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna kaca, cermin. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *koco*.

(11) *Tasemak*

Tasemak merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *tasemak* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna kacamata. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *kocomoto*.

(12) *Buwek*

Buwek merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *buwek* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna kaos kaki. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *kaos kaki, stiwəl*.

(13) *Andom*

Andom merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *andom* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna gaji atau upah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *əpah*.

(14) *Golek*

Golek merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *golek* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna boneka. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *golekan*.

3. Kata Sifat

(15) *Kəmoret*

Kəmoret merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *kəmoret* termasuk jenis kata sifat yang mempunyai makna marah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering

menyebutnya dengan tuturan *nəsu*.

(16) Bangsongen

Bangsongen merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *bangsongen* termasuk jenis kata sifat yang mempunyai makna suka marah-marah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *muring-muringan*.

(17) Angas

Angas merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Dalam bahasa Indonesia tuturan *angas* termasuk jenis kata sifat yang mempunyai makna rajin, contohnya *angas* dalam beribadah, *angas* bekerja. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *akas*.

4. Kata Keterangan

(18) Pagon

Pagon. Dalam bahasa Indonesia tuturan *pagon* termasuk jenis kata keterangan yang mempunyai makna selalu. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *məsti, pancet*.

Beberapa data yang sudah dibahas bisa dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran dalam berkomunikasi sehari-hari mempunyai

perbedaan dalam bentuk tuturan morfem. Bila dibandingkan dengan tuturan yang digunakan oleh masyarakat Lamongan pada umumnya ada beberapa tuturan yang hampir berbeda dan tuturan yang berbeda. Namun, dari tuturan itu masih mempunyai makna atau kiasan yang sama.

C. Variasi Bentuk Tuturan Kalimat

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data pemakaian bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran dalam variasi bentuk tuturan kalimat. Pada tuturan kalimat terdapat perbedaan dari segi gaya bahasa yang disampaikan. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada intonasi yang disampaikan. Penuturan bahasa pada setiap daerah tentunya mempunyai perbedaan gaya intonasi berbahasa. Seperti pada Desa Weru Kecamatan Paciran, tuturan kalimat yang disampaikan mempunyai ciri khas intonasi mengenai titinada bahasa yang digunakan. Pada pembahasan di bawah akan dijelaskan mengenai titinada bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru dengan tanda angka (1,2,3,4). Angka (1) melangkambang titinada yang paling rendah dan angka (4) melambangkan titinada yang paling tinggi. Berikut ini pembahasan data-data variasi bentuk tuturan kalimat bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran :

(01) *Caiki iso bae*

2 3 3 2 2 2 1 #

Caiki iso pae deh

2 2 2 3 3 3 2 3 #

(Bocah ini bisa saja)

Caiki iso pae deh

merupakan tuturan kalimat yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *caiki iso bae*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Dari kedua tuturan kalimat itu sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *bae* menjadi *pae*, dan di akhir kalimat pada tuturan masyarakat Desa Weru mengalami penambahan kata *deh*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('bocah ini bisa saja').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *caiki iso pae deh* dan *caiki iso bae* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(02) *Awakmu lapo nak kene?*

2 2 3 3 3 3 2 2 #

Koan lapo nek kene?

2 2 2 3 2 3 3 #

(Kamu kenapa di sini?)

Koan lapo nek kene?

merupakan tuturan kalimat yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *awakmu lapo nak kene*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *awakmu* menjadi *koan*, dan kata *nak* menjadi *nek*. Namun, Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('kamu kenapa di sini?').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *koan lapo nek kene?* dan *awakmu lapo nak kene* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(03) *Awakmu iki anggər na ngene*

2 2 2 3 3 3 3 3 2 #

*Koən iki pagon pae na
ngene*

3 3 3 3 3 3 4 4 3 3 2 #

(Kamu selalu begini)

*Koən iki pagon pae
na ngene* merupakan tuturan kalimat yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *awakmu iki anggər na ngene*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *awakmu* menjadi *koen*, dan kata *angger* menjadi *pagon pae*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('kamu selalu begini').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *koən iki pagon pae na ngene* dan *awakmu iki anggər na ngene* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat

mengalami perbedaan perubahan titinada.

(04) *Masi awakmu jeke pacarku
mbiyen*

2 2 3 3 3 #

*Nyawang koen koyok sang
sirsiran biyen*

2 3 3 3 3 4 #

('Melihat kamu seperti
pacarku dulu')

*Nyawang koen koyok
sang sirsiran biyen* merupakan tuturan kalimat yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *masi awakmu jeke pacarku mbiyen*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *masi* menjadi *nyawang*, kata *awakmu* menjadi *koen*, kata *jeke* menjadi *koyok*, kata *pacarku* menjadi *sang sirsiran*, dan kata *mbiyen* menjadi *biyen*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('melihat kamu seperti pacarku dulu').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan.

Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *nyawang koen koyok sang sirsiran biyen* dan *masi awakmu jeke pacarku mbiyen* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(05) *Na dālok nek kono*

2 2 3 2 3 4 #

Iko, dāloken nek kono

3 3 2 3 3 4 4 #

(Itu, lihatlah di sana)

Iko, dāloken nek kono merupakan tuturan kalimat yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *na dālok nek kono*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada awal kalimat yaitu kata *na* menjadi *iko*. Perubahan kalimat juga terjadi pada kata *dālok* menjadi *dāloken*. Kata *iko* merupakan kata yang sering digunakan di awal kalimat yang dituturkan oleh masyarakat Desa Weru untuk

mengungkapkan sesuatu. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('itu, lihatlah di sana?').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *iko, dāloken nek kono* dan *na dālok nek kono* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(06) *Kocomotomu kok uwapik, tak sile e nyoh gawe ngobrak pitek*

2 2 2 2 2 3 3 3, 2 2 2 2 3 2
2 2 2 2 2 #

Tesemakmu kok apik tak sile e geniok gawe ngobrak ayam

2 2 2 2 3 3 3 2 2 2 2 3 3 3 2 2
3 3 2 3 #

('Kacamatamu bagus, tak pinjam dong untuk mengusir ayam')

Tesemakmu kok apik tak sile e geniok gawe ngobrak ayam merupakan tuturan kalimat yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *kocomotomu kok uwapik,*

tak sile e nyoh gawe ngobrak pitek. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *kocomoto* menjadi *tasemak*, kata *uwapik* menjadi *apik*, kata *nyoh* menjadi *geniok*, dan kata *pitek* menjadi *ayam*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('kacamatamu bagus, tak pinjam dong untuk mengusir ayam').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *tesemakmu kok apik tak sile e geniok gawe ngobrak ayam* dan *kocomotomu kok uwapik, tak sile e nyoh gawe ngobrak pitek* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

Beberapa data yang sudah dibahas bisa dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran dalam berkomunikasi sehari-hari

mempunyai perbedaan dalam bentuk tuturan kalimat. Bila dibandingkan dengan tuturan yang digunakan oleh masyarakat Lamongan pada umumnya ada beberapa gaya tuturan dan intonasi titinada yang berbeda. Namun, perbedaan tuturan masih mempunyai makna atau kiasan yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai variasi dialek bahasa Jawa di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dapat disimpulkan bahwa bahasa yang ada di Desa Weru mempunyai variasi bahasa Jawa dialek Lamongan. Ada 3 bentuk variasi bahasa yang ditemukan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yaitu variasi bentuk fonem, variasi bentuk morfem, dan variasi bentuk kalimat.

1. Variasi Bentuk Tuturan Fonem

Hasil penelitian di Desa Weru pada variasi bentuk tuturan fonem ditemukan terdapat kosa kata dalam bentuk jenis kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan partikel. Kata kerja meliputi penggunaan fonem /e/ menjadi /a/, penggunaan fonem /g/ dan /o/ menjadi /d/ dan /i/, penggunaan fonem /u/ menjadi /o/, penggunaan fonem /k/ menjadi /g/, penggunaan fonem /d/ menjadi /g/, penggunaan fonem /k/ menjadi /g/, penggunaan fonem /n/ dan /l/ menjadi /k/, penggunaan fonem /k/ menjadi /w/, penggunaan

fonem /ng/, penggunaan fonem /i/ menjadi pengurangan fonem /i/, dan penggunaan fonem /n/ menjadi pengurangan fonem /n/. Kata benda meliputi penggunaan fonem /u/ menjadi /o/, penggunaan fonem /c/ menjadi /j/, penggunaan fonem /m/ menjadi /n/ dan /g/, penggunaan fonem /a/ menjadi pengurangan fonem /a/, penggunaan fonem /n/ menjadi pengurangan fonem /n/, dan penggunaan fonem /k/ menjadi pengurangan fonem /k/. Kata sifat meliputi penggunaan fonem /b/ menjadi /p/. Kata keterangan meliputi penggunaan fonem /d/ menjadi /g/, dan penggunaan fonem /b/ menjadi /p/. Partikel meliputi penggunaan fonem /l/ menjadi /d/.

2. Variasi Bentuk Morfem

Hasil penelitian di Desa Weru pada variasi bentuk tuturan morfem ditemukan terdapat kosa kata dalam bentuk jenis kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan. Dari hasil penelitian pada variasi bentuk tuturan morfem juga ditemukan bahwa terdapat beberapa kosa kata yang penuturannya hampir sama hanya dan ada kosa kata yang penuturannya memang berbeda.

3. Variasi Bentuk Kalimat

Hasil penelitian di Desa Weru pada variasi kalimat ditemukan bahwa tuturan kalimat yang digunakan oleh masyarakat Weru ada perbedaan dengan masyarakat Lamongan secara umum baik dari segi gaya bahasa maupun intonasi titinada.

Adanya perbedaan-perbedaan tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru bukan berarti masyarakat ini mempunyai dialeknya sendiri. Tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru dapat dinamakan sebagai variasi bahasa dialek Lamongan. Dapat dikatakan demikian karena bila masyarakat Weru berkomunikasi di luar desa atau dengan mitra tutur yang berasal dari Lamongan masih bisa dipahami mengenai tuturan yang disampaikan. Perbandingan kata atau kalimat yang digunakan pada pembahasan merupakan tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Lamongan pada umumnya. Dengan ini dapat dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran memang mempunyai ciri atau karakteristik yang menjadi identitas mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.

Jurnal

- Annisa, F. N. (2020). *Pemakaian Bahasa Dalam Masyarakat: Tutur Kata Anak Dalam Berkomunikasi Bahasa Indonesia Di Masyarakat*.
- Haq, S. C., & Afdhaliyah, R. (2021). *Variasi Bahasa dalam Media*

- Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732>
- Hariadi, T. (2014). Penggunaan Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Warung "Bude Sarmi" Jalan Surya Utama Jebres Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2).
- Junaidi, Yani, J., & Rismayeti. (2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1), 1–16. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/582>
- Kawasari, M. N. (2017). *Variasi Penggunaan Bahasa Jawa pada Masyarakat Petani di Pedesaan (Kajian Sosiodialektologi di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk)*. 1–135.
- Nuryani, L., Santoso, A. B., & Dhika, P. (2018). *Variasi bahasa pada pementasan drama*. 06, 62–75.
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika*, 9(1), 96–105.
- Prabaningrum, D., Sofia, N. K., & Swarinda Tyaskyesti. (2019). Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi). *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 10–15.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 294–305.
- Prihandini, A., & Isnendes, R. (2020). Variasi Bahasa Pada Tuturan Seorang Anak Di Masyarakat Multibahasa (Studi Kasus Pada Anak Usia 12 Tahun Di Sebuah Keluarga Di Kota Bandung) Language Variation on a Child ' S Speech in Multilingual Society (Case Study of 12 Years Old Child in a Family I. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 553–559.
- Puspasari, W. (2018). Masyarakat Bahasa. *Jurnal Ilmiah BINA BAHASA*, 11(3), 11–21.
- Sitepu, T., & Rita. (2017). Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Sanata Dharma University Press.
- Tirto.id. (2022). *Pengertian Bahasa, Peran & Fungsi Bahasa secara Umum di Masyarakat*. <https://tirto.id/pengertian-bahasa-peran-fungsi-bahasa->

secara-umum-di-masyarakat-
gdhW

Utami, S. (2014). Bahasa sebagai Maha
Identits Manusia. *Cemerlang, II*,
1-9.

<http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/cemerlang/article/view/41>

Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S.
(2020). Variasi Bahasa Pada
Mahasiswa Perantau di Fakultas
Ilmu Budaya Universitas
Mulawarman: Kajian
Sosiolinguistik. *Ilmu Budaya:
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan
Budaya, 4*(1), 21-37.